

2. STUDI LITERATUR

2.1. *DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY*

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nufaidah dan Darwinsyah (2014) *Director of Photography* atau yang sering disebut dengan *DoP* memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan lukisan visual melalui media cahaya. *Director of Photography* juga wajib mengetahui tentang komposisi serta semua aspek yang terdapat dalam penggunaan kamera. Tidak lepas dari pengambilan gambar yang estetis, *Director of Photography* harus mampu menyelesaikan masalah yang timbul ketika produksi berlangsung seperti masalah teknis kamera hingga masalah naratif yang cukup sering diperdebatkan ketika produksi berlangsung.

Menurut buku yang ditulis oleh David Bordwell (2019) berjudul “Film Art: An Introduction”, seorang *Director of Photography* bertanggung jawab terhadap kualitas tampilan visual yang dihasilkan. Kualitas tampilan visual dirancang dari berbagai aspek seperti pemilihan lensa, pencahayaan, pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar. Atmosfer naratif yang kuat akan diciptakan oleh seorang *Director of Photography* ketika ia memahami prinsip dasar sinematografi. Selain itu *Director of Photography* juga harus pandai dalam menggunakan kamera. Pengaturan *shutter speed*, *aperture*, *ISO*, berpengaruh besar terhadap kualitas visual yang dihasilkan.

Seorang *Director of Photography* tidak hanya bertugas dalam mengambil gambar adegan saja, seperti yang disebutkan oleh Riyanto (2019) *Director of Photography* harus memiliki nalar yang kuat diluar logika serta ilmu pengetahuan mengenai fisika dan kimia untuk melakukan perhitungan cahaya ataupun kelistrikan. Dalam melakukan visualisasi adegan, *Director of Photography* memerlukan tingkat fokus yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang kuat agar mampu berkolaborasi dengan tim kreatif dengan baik. Kemampuan beradaptasi menjadi hal yang krusial untuk seorang pemimpin departemen kamera saat menghadapi pengalaman atau situasi baru.

2.2. KOMPOSISI

Menurut Brown (2012) *Framing* lebih dari sekedar gambar yang mengandung sejumlah informasi. Beberapa bagian informasi disusun sedemikian rupa dalam urutan tertentu untuk agar dapat dipahami penonton. Urutan persepsi menjadi begitu penting karena seorang *Director of Photography* menginterpretasikan sebuah gambar dalam satu kali pandangan saja, maka dari itu komposisi menjadi sebuah metode untuk mencapai hal ini. Komposisi adalah bagian dari estetika visual yang mampu memberi makna secara terstruktur dan mengarahkan perhatian penonton ke informasi yang ingin disampaikan. Sekumpulan *frame* diatur sedemikian rupa untuk mengarahkan mata penonton serta memanipulasi fokus mereka secara implisit dengan tujuan menyampaikan sejumlah materi dan informasi yang dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh penonton.

Sebuah gambar harus dapat menyampaikan makna, mode, atmosfer, nada, dan pesan tersirat kepada penonton secara independen tanpa memerlukan suara latar, dialog, audio. Prinsip setiap gambar harus dapat berbicara tanpa kata-kata masih relevan hingga saat ini. Setiap elemen visual yang terkandung dalam sebuah *frame* diharapkan memiliki makna serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan penonton, hal ini menambah daya tarik visual (Thompson & Bowen, 2013). Komposisi bertugas untuk membimbing penonton dalam membaca informasi yang bergerak terus-menerus dengan menggunakan elemen visual yang membantu mengarahkan otak dan mata dalam mengorganisir informasi adegan.

2.2.1. LINES

Garis dalam komposisi bisa berupa garis-garis yang terdapat dalam objek maupun garis imajiner yang diciptakan dalam ruang seperti properti, bangunan, pohon, orang, perabotan. Garis-garis tersebut direpresentasikan dalam berbagai bentuk seperti vertikal, horizontal, lurus, melengkung, diagonal, atau kombinasi kontur garis. Mata penonton dapat menciptakan garis transisi sendiri ketika melihat pergerakan sebuah adegan seperti garis diagonal yang tercipta ketika adegan lepas landas pesawat. Garis ini dinilai lebih efektif dari garis komposisi yang nyata (Mascelli, 1965).

Berikut penafsiran dari berbagai macam garis komposisi menurut perspektif penonton:

- a. Garis lurus: Kekuatan, maskulinitas
- b. Garis melengkung lembut: Feminitas, sifat yang lembut
- c. Garis melengkung tajam: Keceriaan, aksi
- d. Garis melengkung vertikal panjang dengan ujung menyempit: Keindahan, berwibawa, melankolis
- e. Garis horizontal panjang: Ketenangan, kecepatan
- f. Garis vertikal tinggi: Martabat, kekuatan
- g. Garis diagonal sejajar: Energi, kekerasan, keberlanjutan
- h. Garis diagonal sejajar berlawanan: Konflik, kekuatan
- i. Garis tajam: Kecerahan, tawa, kebahagiaan
- j. Garis lembut: Ketenangan

Makna yang berbeda dapat dihasilkan dari kombinasi garis yang berbeda. Gravitasi juga mempengaruhi arti dari garis-garis tersebut. Karakteristik dari garis diagonal adalah dinamis karena berasal dari garis vertikal yang jatuh sehingga mengindikasikan ketidakstabilan. Petir yang menghasilkan garis diagonal yang kuat dan tajam jika menyambar sebuah pohon yang berdiri akan berupa garis diagonal ketika tumbang.

2.2.2. FRAME IN FRAME

Dalam buku yang ditulis oleh Brown (2012) penggunaan komposisi bisa saja bergantung dengan *aspect ratio* yang digunakan dalam film tersebut. Komposisi *frame in frame* mampu menjadi sebuah solusi ketika seorang *director of photography* ingin menggunakan *aspect ratio* yang berbeda untuk *shot* tertentu. Dalam penggunaan *aspect ratio* yang sangat lebar seperti 2.35:1 *frame in frame* juga dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian penonton ke objek tertentu sesuai dengan kebutuhan naratif.

Penggunaan teknik *frame in frame* ini menghasilkan bingkai tambahan yang dapat menciptakan kedalaman visual dan dimensi. Hal ini

dapat dilakukan dengan menambahkan objek di bagian *foreground* seperti jendela, pintu, atau elemen lainnya. Tampilan yang lebih tajam serta pengalaman baru bagi penonton diciptakan oleh *director of photography* melalui teknik ini. *Frame in frame* juga mampu memberi penekanan lebih kepada subjek utama. Bingkai yang dibentuk oleh elemen tertentu akan mengarahkan fokus penonton ke subjek tertentu yang penting untuk kebutuhan naratif sehingga dapat memberikan narasi yang lebih jelas dan dinamis (Brown, 2012).

Menurut Cook (1985) selain sebagai elemen visual kedua untuk menciptakan *frame* kedua, komposisi *frame in frame* digunakan sebagai ekspresi emosional dan kontekstual. Ekspresi emosional dan kontekstual yang dimaksud adalah ekspresi emosi karakter dalam adegan tersebut. Emosi karakter sangat dipengaruhi oleh situasi karakter, maka penggunaan komposisi *frame in frame* dihadirkan sebagai lapisan makna tambahan dalam film. Terkadang *frame in frame* dapat digunakan secara simbolis dalam melakukan penyampaian makna seperti sebagai pembatas karakter dengan dunia luar, adanya konflik antar karakter (Bordwell & Thompson, 2010).

2.3. KARAKTER

Karakter merupakan salah satu kunci utama dalam cerita. Menurut Field (2005) konflik merupakan benang merah sebuah drama yang mengakibatkan adanya karakter melakukan tindakan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Karakter akan selalu hadir di setiap drama yang ada. Karakter dibagi menjadi dua jenis yaitu protagonis dan antagonis.

Protagonis sering disebut sebagai pivotal karakter karena ia memiliki peran penting dalam menggerakkan cerita. Protagonis selalu memiliki *want* dan *need*. Adanya protagonis dalam cerita membuat cerita menjadi hidup karena protagonis juga sebagai pemimpin jalannya cerita. Dalam menginginkan sesuatu,

protagonis harus memiliki hasrat yang kuat serta dedikasi yang tinggi untuk mendapatkannya. Perjalanan protagonis dalam mendapatkan keinginannya menjadi lebih menarik ketika ia harus mengambil keputusan untuk menyerang atau diserang (Egri, 1960).

Antagonis merupakan karakter yang menghalangi protagonis dalam mendapatkan *need* dan *want* nya. Antagonis mampu menjadi perusak karakter protagonis dengan cara menghalangi, menghambat, menentang, serta menjadi lawan protagonis untuk menghalangi keinginan protagonis. Dalam sebuah cerita, biasanya protagonis dan antagonis memiliki kekuatan yang setara agar perlawanan mereka seimbang (Egri, 1960).

Karakter yang nyata dan hidup tumbuh dari pembangunan karakter yang baik. Pembangunan karakter dibedakan menjadi tiga yaitu Fisiologi, Sosiologi, Psikologi. Tampilan fisik karakter dilihat dari aspek Fisiologi. Kehidupan sosial karakter seperti bermasyarakat dilihat dari aspek Sosiologi. Psikologi merupakan gabungan dari kedua aspek tersebut.

Penggunaan dua karakter atau lebih sangat dimungkinkan dalam sebuah cerita. Sebuah film pendek dengan durasi rata-rata tiga sampai 20 menit membatasi penggunaan karakter yang lebih dari dua. Selain menghasilkan konflik yang cukup banyak, penggunaan karakter yang banyak juga akan menciptakan banyak plot dan sudut pandang. (Widjono, 2015).

3. METODE PENCIPTAAN

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Mempelajari secara rinci permasalahan dan mengumpulkan data-data verbal berupa fenomena menjadi aspek penting dari penelitian dengan metode kualitatif deskriptif (Gunawan, 2013, hlm. 32). Dalam hal ini metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan perancangan komposisi yang merepresentasikan hubungan antar karakter dalam film pendek “Dinding Kasat”.